

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan penelitian dan pengembangan ini telah mencapai tujuan, yakni menghasilkan model program pendidikan luar sekolah dalam memberdayakan kelompok masyarakat lanjut usia mencapai kemandirian.

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka penelitian dan pengembangan ini telah menghasilkan beberapa temuan empirik, yaitu:

1. Dampak bagi Karang Lansia Warga Saluyu, meliputi :

- a. terbentuknya program pendidikan luar sekolah sebagai model inovatif dalam pemberdayaan kelompok masyarakat lanjut usia mencapai kemandirian di Karang Lansia Warga Saluyu
- b. terapkannya kurikulum pembelajaran, strategi pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran dalam kesatuan model program pendidikan luar sekolah dengan pemberdayaan kelompok masyarakat lanjut usia mencapai kemandirian di Karang Lansia Warga Saluyu

2. Dampak bagi individu kelompok masyarakat lanjut usia, meliputi:

- a. kesesuaian materi dengan harapan kebutuhan lanjut usia
- b. meningkatnya kesiapan lanjut usia dalam hal: kesiapan memberikan keputusan yang terbaik, kesiapan memenuhi kebutuhan, kesiapan menghargai orang lain, kesiapan mengurangi ketergantungan dengan pihak lain.

3. Hasil pengujian model program pendidikan luar sekolah

Hasil pengujian model program pendidikan luar sekolah dalam memberdayakan kelompok masyarakat lanjut usia mencapai kemandirian dapat disimpulkan, bahwa: secara umum pengembangan model program pendidikan luar sekolah telah teruji kelayakannya melalui teknik: analisis kualitas model, validasi ahli dan uji lapangan.

Hasil analisis kualitas model yang dilakukan secara sistemik, dengan langkah mengkaji dan mendiskusikan isi, keterkaitan, dan prinsip-prinsip pengembangan model, secara khusus dapat disimpulkan, bahwa: model program pendidikan luar sekolah dalam memberdayakan kelompok masyarakat lanjut usia yang dikembangkan di Karang Lansia Warga Saluyu telah menghasilkan hubungan yang tepat antar komponen model. Dengan demikian komponen model program pendidikan luar sekolah mencakup: a) Landasan pelaksanaan program, b) Tujuan, c) Fungsi program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, d) Prinsip program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, e) Karakteristik sasaran dan aspek penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, f) Struktur program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, g) Strategi dan langkah penerapan program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, h) Kriteria keberhasilan program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, dan i) Prosedur kerja model program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, memiliki isi yang tepat mudah dipahami dan diimplementasikan di lapangan.

Model program pendidikan luar sekolah dalam memberdayakan kelompok masyarakat lanjut usia yang dikembangkan di Karang Lansia Warga Saluyu

dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien, dan berhasil guna. Pengukuran keefektifan model program didasarkan pada: a) tingkat penerimaan sumber belajar (fasilitator/pengelola) dan peserta program (Kelompok Masyarakat Lanjut Usia) terhadap model program pendidikan luar sekolah cukup tinggi, b) pemahaman sumber belajar (fasilitator) dalam menerapkan model program pendidikan luar sekolah sesuai dengan prosedur/juklak yang telah dirancang dalam model.

4. Efektifitas model yang diujicobakan

Keefektifan model yang diujicobakan dapat dilihat:

- a. Hasil uji perbedaan model program sebelum dan sesudah perbaikan. Tujuan dilakukan cara pertama ini adalah untuk mengetahui tingkat perbedaan dari ke dua model tersebut, dengan cara menggunakan statistik. Uji perbedaan dari kedua model program tersebut menggunakan uji kecenderungan rata-rata dan uji t. Uji kecenderungan rata-rata model digunakan untuk mengetahui tingkatan kualitas model berdasarkan pandangan warga belajar yang mengikuti program. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa model program pendidikan luar sekolah sebelum perbaikan memperoleh kecenderungan rata-rata 2,22, yang berarti memiliki kecenderungan katagori baik. Sedangkan model program pendidikan luar sekolah sesudah perbaikan memperoleh kecenderungan rata-rata 3,65, yang berarti memiliki katagori sangat baik. Dari hasil kedua tersebut di atas, menunjukkan bahwa model program pendidikan luar sekolah sesudah perbaikan lebih memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan model program sebelum perbaikan. Dengan

demikian hal itu bermakna bahwa implementasi model program pendidikan luar sekolah memiliki nilai yang bermakna terhadap wujud pembelajaran yang dirasakan oleh warga belajar. Berikutnya akan diungkapkan hasil perbandingan model program sebelum dan sesudah perbaikan model program pendidikan luar sekolah, ditinjau dari indikator berikut: a) Tujuan, diketahui memiliki kecenderungan rata-rata sebesar 2,35 dan 3,67. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari model program pendidikan luar sekolah memiliki kualifikasi yang lebih baik. b) Waktu penyelenggaraan, maka diketahui bahwa memiliki kecenderungan rata-rata sebesar 2,18 dan 3,64. Hal tersebut menunjukkan bahwa waktu penyelenggaraan model program pendidikan luar sekolah memiliki kualifikasi yang lebih tepat. c) Kurikulum, diketahui memiliki kecenderungan rata-rata sebesar 2,20 dan 3,68. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum model program pendidikan luar sekolah memiliki kualifikasi yang lebih baik. d) Fasilitator, diketahui memiliki kecenderungan rata-rata sebesar 2,16 dan 3,65. Hal tersebut menunjukkan bahwa penampilan dan kemampuan fasilitator/nara sumber pada penyelenggaraan model program pendidikan luar sekolah memiliki kualifikasi yang lebih baik.

- b. Hasil uji perbedaan antara model program sebelum dan sesudah perbaikan model program pendidikan luar sekolah. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, maka dibuktikan dengan perhitungan statistik melalui uji t (t-test). Langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat membuktikan hal tersebut, digambarkan dari data hasil angket warga belajar tentang

- penilaian terhadap model program sebelum dan sesudah mendapat perbaikan model program pendidikan luar sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa terdapat perbedaan antara model program sebelum dan sesudah perbaikan model program pendidikan luar sekolah, yaitu rata-rata 82,23 dan 110,38. Selanjutnya uji coba dilakukan untuk mengetahui pengaruh/efektifitas model program pendidikan luar sekolah terhadap kemandirian warga belajar dengan menggunakan rumus koefisien korelasi (ρ). Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa instrumen variabel X dan Y terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Koefisien korelasi antara variabel X dan Y diperoleh $\rho = 0,51$. Artinya kemandirian warga belajar dipengaruhi oleh variabel-variabel yang diterapkan dalam model program pendidikan luar sekolah sebesar 26,01% dan sisanya 73,99% dipengaruhi oleh faktor lain seperti latar belakang pendidikan, status ekonomi, kondisi lingkungan belajar, keluarga dan lain-lain.
- c. Hasil penelitian eksperimen membuktikan secara empirik kurikulum *persistent life situations* yang dikembangkan studi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian warga belajar lanjut usia.

B. Rekomendasi

Berkaitan dengan temuan analisis data, model temuan penelitian, dan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, maka direkomendasikan:

1. Rekomendasi untuk Penerapan Model Temuan Studi

Hasil penelitian ini memberikan bukti, bahwa model program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia yang dikembangkan terbukti efektif untuk meningkatkan kemandirian warga belajar lanjut usia. Oleh sebab itu perlu diupayakan penyebarluasan dalam rangka penerapan model tersebut pada Karang Lansia atau lembaga lain yang menyelenggarakan pemberdayaan lanjut usia.

- a. Karang Lansia sebagai lembaga penyelenggara program pendidikan luar sekolah yang berbasis masyarakat memiliki ciri-ciri tersendiri dibandingkan dengan lembaga pelayanan lanjut usia lainnya. Untuk itu Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) dan Petunjuk Teknis (Juknis) perlu mendapatkan perhatian segera, mengingat keberadaan Karang Lansia sudah tumbuh dan berkembang hampir di setiap desa di seluruh Indonesia.
- b. Kurikulum pembelajaran yang dibangun dalam pengguliran model program pendidikan luar sekolah hendaknya kurikulum *persistent life situations* yang dibangun atas dasar: 1) Pengalaman belajar yang dimiliki lanjut usia, 2) Penguasaan varian pengalaman belajar dari para lanjut usia, 3) Materi yang dipelajari merupakan kebutuhan dari para lanjut usia itu sendiri.

Kurikulum *Persistent Life Situations* merupakan suatu inovasi yang dapat mengkondisikan suatu pola pendidikan yang dapat dinikmati oleh kelompok lanjut usia. Kurikulum *Persistent Life Situations* ini diketahui keberadaannya sangat jarang sehingga selama ini sistem pengelolaan programnya belum mendapat sentuhan penyusunan yang sistematis, baik

dari pihak pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Kondisi tersebut yang melatar belakangi terjadi studi ini. Studi ini dinyatakan telah dianggap berhasil dengan ditunjukkan melalui terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bentuk perwujudan tujuan tersebut yaitu terciptanya suatu model kurikulum inovatif yang telah memperbaiki kurikulum yang telah ada sebelumnya. Kurikulum *Persistent Life Situations* yang dilengkapi dengan strategi pembelajaran lanjut usia sehingga diketahui adanya suatu pengaruh terhadap peningkatan kemandirian warga belajarnya.

Kurikulum *Persistent Life Situations* ini dirasakan penting mengingat akan semakin banyaknya konsumen program ini sehingga keberadaannya menuntut untuk mampu dikelola dan dilayani dengan baik. Kurikulum inovatif ini diharapkan dapat memberikan suatu layanan yang dapat mengkondisikan warga belajar di usia lanjut tetap mampu produktif, setidaknya mampu memenuhi tuntutan hidupnya sendiri dan lebih lanjut diharapkan pula memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat, khususnya bagi warga belajar (anggota) Karang Lansia Wargi Saluyu di Desa Ranjeng Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang. Keberhasilan kurikulum ini salah satunya akan sangat ditentukan oleh sejauhmana kurikulum yang disajikan memiliki nilai efektivitas, efesiensi dan relevansi dengan kondisi dan kebutuhan para warga belajar lanjut usia. Kondisi itu tentunya memerlukan suatu pengkajian yang dapat memunculkan suatu model kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan di atas. Studi yang telah diselenggarakan oleh penulis diorientasikan ke arah

tersebut. Penelitian yang telah dilakukan tersebut, akhirnya didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut ini.

Pengkajian awal yang dilakukan menunjukkan data bahwa Kurikulum *Persistent Life Situations* yang disajikan pada awalnya memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, kurikulum yang disajikan dan ditawarkan terhadap warga belajar tidak tersusun secara sistematis sehingga program pendidikan yang diselenggarakan tidak terarah. *Kedua*, penentuan waktu belajar atau pendidikan yang disajikan tidak tersusun secara pasti sehingga menyebabkan pemahaman dan penguasaan warga belajar terhadap materi sulit untuk diwujudkan. *Ketiga*, pengelolaan sarana pembelajaran tidak diperhitungkan dengan pasti sehingga hasil belajar tidak dapat diwujudkan secara optimal. *Keempat*, instruktur atau sumber belajar ditetapkan secara spontan sehingga penyajian dan peranannya sebagai sumber belajar tidak dapat dilakukannya dengan baik. *Kelima*, materi program tidak ditetapkan secara jelas sehingga mengakibatkan materi yang disajikan secara berulang-ulang disajikan. *Keenam*, tujuan pengajaran program tidak ditetapkan secara jelas sehingga mengakibatkan kesulitan untuk mengevaluasi keberhasilan pengajaran yang dilakukan.

Kondisi kurikulum (program) yang tergambar tersebut menjadi suatu pijakan yang dijadikan sebagai bahan atau data perbaikan kurikulum (program). Secara garis besar perbaikan model program diarahkan pada pemasukan sistem nilai manajemen program pengajaran, yang di dalamnya mencakup pengelolaan penyelenggaraan program secara umum dan dilengkapi secara khusus pengkondisian materi yang lebih sistematis,



media yang relevan dengan karakteristik materi, waktu pengajaran yang memadai, pendekatan belajar yang relevan dengan karakteristik warga belajar, metode dan instruktur/sumber belajar yang dikondisikan secara optimal. *Kurikulum Persistent Life Situations* tersebut disajikan dengan harapan sasaran pembelajaran/tujuan pembelajaran yaitu kemandirian lansia mampu diwujudkan dengan lebih optimal.

Kurikulum Life Situations bagi lanjut usia yang ditawarkan dalam studi ini secara statistik dianggap memiliki perbedaan dengan kurikulum (program) sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya secara material bahwa *Kurikulum Persistent Life Situations* sudah mengalami suatu perubahan, baik ditinjau dari tujuan program, waktu penyelenggaraan, kurikulum dan kredibilitas instruktur/sumber belajar. *Kurikulum Persistent Life Situations* bagi lanjut usia pula menunjukkan nilai pengaruh yang positif terhadap kemandirian. Nilai pengaruh tersebut menerangkan bahwa *Kurikulum Persistent Life Situations* yang disajikan sudah dirasakan oleh warga belajar dapat meningkatkan kemandirian. Lebih lanjut terungkap pula bahwa peningkatan nilai *Kurikulum Persistent Life Situations* akan berdampak terhadap peningkatan kemandirian warga belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Kurikulum Persistent Life Situations* harus memiliki nilai fleksibilitas yang dapat menyesuaikan atau bahkan mengalami perbaikan secara terus menerus sesuai dengan tuntutan kemandirian yang dirasakan warga belajar Lanjut Usia.

2. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Untuk penelitian lanjutan direkomendasikan hal-hal sebagai berikut::

- a. Mengembangkan model penelitian yang sama dengan kriteria kemandirian yang berbeda.
- b. Mengembangkan model penelitian yang sama dengan karakteristik sasaran yang berbeda, misalnya pada warga belajar lanjut usia yang tidak potensial (*Elderly, Old dan very Old*).
- c. Mengembangkan model penelitian yang sama dengan lembaga penyelenggara pelayanan lanjut usia yang berbeda. Misalnya pada Pos Bindu Lansia yang dibina oleh Departemen Kesehatan.

